

BAB IV

KESIMPULAN

Dari apa yang telah terurai di muka, kiranya bisa diungkapkan bahwa menjelang masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VI (1855—1877) di keraton Yogyakarta dikenal sebagai masa yang penuh dengan intrik politik. Campur tangan Belanda dalam setiap pemerintahan Sultan cukup membawa pengaruh buruk. Namun demikian, dilihat dari sisi kehidupan berkesenian hal tersebut justru mendorong dan mengembangkan, serta menumbuhkan seni secara kreatif. Hal demikian kiranya terpuak oleh tekanan-tekanan situasi yang akhirnya bisa menyebabkan seseorang menjadi harus berpikir keras, berontak, dan banyak berupaya dengan tujuan untuk mengatasi lingkungannya.

Yogyakarta sebagai pelestari, banyak menyediakan bahan kajian sejarah yang merupakan faktor utama dalam penelitian atas segala hal yang berkaitan dengan pengaruh mitos dan perpolitikan. Bahan-bahan serupa sekiranya juga terdapat di Surakarta, tetapi sepertinya luput dari perhatian sarjana modern demi melestarikan suatu tradisi yang hidup. Keraton Yogyakarta melihat masa lalu sebagai serangkaian siklus, sebagaimana terlihat dalam babad-babad yang masih dilestarikannya. Bahkan pandangan sejarah Jawa tradisional pada umumnya juga merupakan siklus.

Persaingan antara dua keraton di Jawa, Surakarta dan Yogyakarta memang tidak terelakkan sejak pecahnya Mataram yang disebabkan perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Persaingan pada masa lalu yang terletak pada segi

politis dan kekuasaan, sejalan pula dengan adanya sisi positif yang mengarah pada pelestarian budaya. Kasultanan Yogyakarta sebagai pelestari dan kasunanan Surakarta yang cenderung melakukan inovasi pembaharuan hasil budayanya, dalam perkembangan selanjutnya tetap mempergelarkan sejumlah tarian sakralnya dalam acara-acara tertentu.

Kajian teks yang berupa manuskrip koleksi perpustakaan Kridho Mardowo dan Widyabudaya Keraton Yogyakarta ini cukup jelas memaparkan motif-motif gerak tari puteri gaya Yogyakarta, seperti yang termuat dalam rangkaian *bedhaya* Sumreg. Irama dramatik dalam *bedhaya* Sumreg, terangkai dengan tetap dan teratur melalui *mandheg* dan *milir*-nya motif-motif gerak tari puteri gaya Yogyakarta. Masing-masing motif gerak secara tidak langsung mengalami pengembangan dalam berbagai variasi, baik dari segi aksi, ruang, serta waktu. Setiap motif-motif gerak yang ditemukan dalam *bedhaya* Sumreg, terangkai melalui tatanan yang cukup selektif. Sejumlah motif-motif gerak yang masuk dalam kategori motif gerak *mandeg*, tetap memuat unsur-unsur gerak *milir*.

Sebagai ciri dari salah satu bentuk tari tradisional keraton Kasultanan Yogyakarta, yaitu simbolis representatif, ungkapan motif-motif gerak melalui kesembilan penarinya tersebut diharapkan tidak muncul sebagai pribadi dalam penampilannya, melainkan sungguh-sungguh bisa mentransformasikan momen estetis, bahkan kemudian mengkomunikasikannya kepada para penonton. Pola-pola *gendhing* yang ditampilkan di dalamnya secara struktural tetap

menggunakan tata aturan baku yang sampai sekarang lazim disebut dengan *lampah bedhayan*.

Pengolahan pola lantai serta motif-motif gerak dalam rangkaian *bedhaya* Sumreg tidak terkait secara langsung dengan makna *sumreg* seperti dijelaskan dalam *Bausastra Jawa-Indonesia*, yang mengandung arti ribut, gempar, gaduh, dan hiruk-pikuk. Pengolahan pola lantai yang terjadi sekiranya mengacu pada pergolakan politik yang tengah berkecamuk pada waktu itu.

Ungkapan seni yang berbentuk *bedhaya* Sumreg ini mengandung misi yang positif, karena bisa dipakai sebagai langkah awal untuk membuka tabir misteri dari bentuk tari yang dianggap pusaka tersebut. Ungkapannya yang tidak saja terbatas pada materi tekstual, tetapi lebih dari itu juga mencakup seluruh materi kontekstual merupakan daya tarik tersendiri baik untuk perkembangan maupun pengkajian bagi dunia tari. Penemuan jejak masa lalu berupa hasil budaya yaitu *bedhaya* Sumreg, merupakan fenomena yang bernilai tinggi. Sudah barang tentu tafsir kebudayaan yang mengarah pada penelusuran masa lalu tersebut tidak bisa meninggalkan faktor kesejarahan. Dalam upaya penelusuran ini, hanya dengan sejarah Mataramlah maka menjadi mungkin bagi para sejarawan untuk membahasnya dengan keyakinan yang lebih besar.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 1998, "Sebagai Teks Dalam Konteks: Seni Dalam Kajian Antropologi Budaya", dalam *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Edisi VI/01, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- _____, 2001, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Galang Press
- Alfian, Teuku Ibrahim, 2003, "Paradigma Dalam Merekonstruksi Suatu Fenomena Sejarah", disajikan dalam seminar di Yogyakarta, 6 Juni 2003
- Artha, Arwan Tuti, Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2004, *Jejak Masa Lalu: Sejuta Warisan Budaya*, Yogyakarta: Kunci Ilmu
- Brakel-Papenhuyzen, Clara, 1992, *The Bedhaya Court Dance of Central Java*, Leiden, New York, Kohn: E.J. Brill
- Brongtodiningrat, K.P.H., 1979, "Lelangen-Dalem Bedhaya sarta Srimpi", Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta
- Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa, 1981, *Kawruh Joged Mataram*, Yogyakarta: Yayasan Siswa Among Beksa
- Dewi, Nora Kustantina, 1994, "Tari Bedhaya Ketawang: Reaktualisasi Hubungan Mistis Panembahan Senapati Dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari dan Perkembangannya", sebuah tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora UGM Yogyakarta, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Djoharnurani, Sri, 1999, "Teks dan Konteks Sumber Penciptaan" dalam *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni Edisi VII/Oktober 1999*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Koentjaraningrat, 1987, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: UI Press
- Geertz, Clifford, 1992, *Tafsir Kebudayaan*, terjemahar. Francisco Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2003, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Manthili

- Hadiwidjojo, K.G.P.H., 1981, *Bedhaya Ketawang: Tarian Sakral di Candi-candi*, Jakarta: Balai Pustaka
- Palmer, Richard E., 2003, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, yang telah diterjemahkan oleh Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pradjapagrawit, R.Ng., 1990, *Wedhapradangga: Serat Sujarah utawi Riwayating Gamelan (Serat Saking Gotek) Jilid I—VI*, Surakarta: STSI Surakarta & The Ford Foundation Jakarta
- Prawiroatmodjo, S., 1985, *Bausastra Jawa-Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung
- Pudjasworo, Bambang, 1982, “Studi Analisa Konsep Estetis Koreografis Tari *Bedhaya Lambangsari*”, sebuah skripsi untuk mencapai tingkat sarjana ASTI Yogyakarta, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta
- Purwadi, 2001, *Babad Tanah Jawi: Menelusuri Jejak Konflik*, Yogyakarta: Pustaka Alif
- Ricklefs, M.C., 2002, *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749—1792 Sejarah Pembagian Jawa*, Yogyakarta: Matabangsa
- Schimmel, Annemarie, 1993, *The Mystery of Numbers*, New York: Oxford University Press
- Soedarsono, R.M., 1997, *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- _____, 1999, *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Sudarsono, Theresia Suharti, “Sekelumit Catatan Tentang Tari Puteri Gaya Yogyakarta”, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta
- Suharto, Ben, 1981, “Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta”, dalam Fred Wibowo, ed., *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY
- _____, 1987, *Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda*, kertas kerja ini disajikan dalam Temu Wicara Etnomusikologi III di Medan, 2—5 Februari 1987
- _____, 1999, *Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, Bandung: MSPI

Wibowo, Fred, *ed.*, 1981, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY

Yayasan Siswa Among Beksa, “Catatan Tentang Beberapa Perkumpulan Tari Klasik Gaya Yogyakarta di Luar Keraton”, dalam Fred Wibowo, *ed.*, 1981, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY

B. Manuskrip

Anonim, tt, *Serat Kandha Kelangenan Dalem Bedhaya Sumbreg*, B/S 7, 6—10. Sebuah manuskrip koleksi Perpustakaan Kridha Mardawa Kraton Yogyakarta, Yogyakarta: KHP Kridha Mardawa

Anonim, tt, *Serat Pasindhen Bedhaya Srimpi lan Candran Warna-warni*, B 23, 9. Sebuah manuskrip koleksi Perpustakaan Widya Budaya Kraton Yogyakarta, Yogyakarta: KHP Widya Budaya

C. Nara Sumber

Kusumaningrat, Nyi R.W. (R.Ay. Sri Kadaryati), 65 tahun, *pemucal* tari putri keraton Kasultanan Yogyakarta, aktif di Paguyuban Suryo Kencono Yogyakarta, alamat rumah: Suryowijayan MJ I/340 Yogyakarta

Pujaningsih, Nyi R.Riya (Theresia Suharti), 59 tahun, *pemucal* tari putri keraton Kasultanan Yogyakarta, dosen Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, alamat rumah: Jl. Kemitbumen 12 (Panembahan PB II/271) Yogyakarta

Suyamto, R.M., 77 tahun, ahli karawitan gaya Yogyakarta, aktif di Yayasan Siswa Among Beksa Yogyakarta, alamat rumah: Kadipaten Kidul 44 Yogyakarta